

ANALISIS PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA SOSIAL PERBANKAN

Eny Kusumawati^{1*}, Bella Rossa Audina²

^{1*,2}Akuntansi/ Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ek108@ums.ac.id

ABSTRACT

Keyword:

Islamic Social Reporting; Board Direction; Independent board of commissioners; Audit committee, Sharia supervisory board.

Islamic Social Reporting (ISR) is a form of companies social responsibility which related with the principles of Islam. This study aimed to analyze the effect of corporate governance on the banking social performance. The population is syariah banking listed in Indonesian Stock Exchange during the years 2010-2019. The sample is 49 companies which collected by purposive sampling method. Multiple regression analysis were used to examine the effect of corporate governance on the banking social performance. The results showed that institutional ownership and sharia supervisory board affect significantly the banking social performance. The other independent variables such as: board direction, independent board of commissioners, and audit committee, do not affect the banking social performance

ABSTRAK

Islamic Social Reporting (ISR) adalah bentuk tanggung jawab sosial perusahaan yang terkait dengan prinsip-prinsip Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance terhadap kinerja sosial perbankan. Populasi penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Sampel 49 perusahaan perbankan diperoleh dengan purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Secara empiris terbukti bahwa kepemilikan institusional dan dewan pengawas syariah secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan. Sementara dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

PENDAHULUAN

Isu mengenai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR (*Corporate Social Responsibility*) kian menjadi sorotan penting dalam beberapa dekade terakhir, karena konsep CSR merupakan inti dari etika bisnis setiap perusahaan. CSR didefinisikan sebagai bisnis yang dilakukan secara transparan serta berdasarkan pada nilai moral dan menjunjung tinggi rasa hormat kepada karyawan, komunitas, dan lingkungan. Widiawati

dan Raharja (2012: 45) mengungkapkan bahwa praktik dan pengungkapan CSR di Indonesia mulai berkembang seiring dengan semakin meningkatnya perhatian masyarakat global terhadap perkembangan perusahaan transnasional atau multinasional yang beroperasi di Indonesia.

Tidak ketinggalan juga perbankan syariah, secara umum kegiatan CSR yang dilakukan oleh bank syariah di Indonesia mengarah pada kegiatan sosial. Kegiatan sosial tersebut antara lain seperti memberikan bantuan sosial kepada anak yatim, penyaluran dana zakat, bantuan kepada korban bencana, penanaman bibit pohon, bantuan pendidikan, bantuan kesehatan kepada masyarakat (Trisnawati dan Ahzar, 2013). Ahzar (2013), menyebutkan bahwa pada tahun 2010 Bank BRI Syariah melakukan pengungkapan *Islamic Social Reporting* (ISR). Salah satu bentuk tanggung jawab sosial Bank BRI Syariah yang dilakukan yaitu, penyerahan aplikasi sistem informasi zakat nasional ke badan amil zakat nasional (baznas). Bank Mega Syariah pada tahun 2009-2011, juga menjalankan kegiatan ISR berupa pemberian bantuan sosial terhadap masyarakat yang kurang mampu antara lain yatim piatu, orang tua jompo, tunawisma, orang cacat, korban bencana dan sebagainya. Pengungkapan ISR dan kinerja sosial perusahaan menjadi sesuatu yang penting untuk mendukung praktik tanggung jawab sosial dan syariah di Indonesia.

Perusahaan yang mampu mengimplementasikan tanggung jawab sosial dengan baik, akan memberikan timbal balik bagi perusahaan tersebut, yaitu dalam bentuk dukungan publik dan penguatan faktor sosial terhadap pengelolaan dan pembangunan yang berkelanjutan. Bahkan keberhasilan komersial perusahaan juga akan semakin ditentukan dari bagaimana perusahaan mengelola tanggung jawab sosial terhadap komunitas disekitar daerah operasinya (Budimanta et al, 2014: 78).

Konsep tanggung jawab sosial sebenarnya sudah ada dalam ajaran Islam. Sofyani, et al (2012) menyebutkan bahwa manusia selaku *khalifah* di muka bumi memiliki kewajiban untuk memakmurkannya. Oleh karena itu, kesempurnaan iman seseorang tidak akan tercapai jika hanya membangun hubungan vertikal dengan Allah semata (*Hablumminallah*)-keshalehan individu tetapi juga harus diikuti dengan hubungan yang baik secara horizontal dengan sesama makhluk-Nya (*Hablumminannas*)- keshalehan sosial.

Sutedi (2012: 67), menyebutkan bahwa sumber-sumber ajaran Islam, baik Al-Qur'an maupun Al-Hadist, lebih banyak mengandung ajaran sosial dan kemanusiaan dibandingkan dengan ajaran ritual keagamaan. Hal ini juga dapat kita lihat pada teks-teks *fiqih* klasik bahwa bab yang membahas ibadah individu lebih sedikit dibanding bab yang membahas ibadah sosial. Sebagai contoh kitab *Fath Al Bari*, sebuah kitab hadis yang cukup terkenal, hanya mengupas persoalan ibadah individu dalam empat jilid dari dua puluh jilid kitab tersebut.

Konsisten dengan makin meningkatnya pelaksanaan tanggung jawab sosial dalam konteks Islam, maka semakin meningkat pula keinginan untuk membuat pelaporan sosial yang bersifat syariah terutama pelaporan sosial pada perusahaan atau lembaga berbasis syariah. Dengan adanya kebutuhan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial di perbankan atau lembaga syariah, maka saat ini marak diperbincangkan mengenai *Islamic Social Reporting (ISR)*.

Pelaporan tanggung jawab sosial bersifat syariah dikembangkan dengan menggunakan *Islamic Social Reporting Index*. Indeks ISR merupakan tolak ukur pelaksanaan kinerja sosial perbankan syariah yang berisi kompilasi item-item standar CSR yang ditetapkan oleh *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions (AAOIFI)* yang kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para peneliti mengenai item-item CSR yang seharusnya diungkapkan oleh suatu entitas Islam (Othman et al, 2010: 89).

Indeks ISR mengungkapkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan prinsip Islam seperti zakat, status kepatuhan syariah, dan transaksi yang sudah terbebas dari unsur riba dan *gharar* serta aspek-aspek sosial seperti *sodaqoh*, *waqof*, *qordulhasan*, sampai dengan pengungkapan peribadatan di lingkungan perusahaan. Indeks ISR diyakini dapat menjadi pijakan awal dalam hal standar pengungkapan ISR yang sesuai dengan perspektif Islam. Salah satu jenis bisnis yang menjalankan usahanya dengan prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam adalah bank syariah. Secara umum, bank syariah memiliki dua fungsi utama yaitu fungsi bisnis dan fungsi sosial.

Tanggung jawab sosial juga memiliki kaitan erat dengan *good corporate governance*. *Corporate governance* memiliki peranan penting terutama dalam mengatur tata kelola yang digunakan perusahaan untuk mengontrol perusahaan agar dapat berjalan sesuai dengan fungsi yang semestinya, dengan tujuan supaya para pemangku kepentingan (*stakeholders*) mendapatkan hasil yang memuaskan. Penelitian ini menggunakan variabel *corporate governance*, dengan lima *proxy*, dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah.

Alasan penting dilakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional terhadap kinerja sosial perusahaan yang diukur dengan ISR. Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Utami (2020). Obyek penelitian pada perbankan umum syariah dengan perbedaan pada periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2014-2019, dengan penambahan tiga variabel independen yaitu: komite audit, kepemilikan institusional, dewan pengawas syariah yang pada penelitian sebelumnya belum diteliti. Kemudian digunakan ISR untuk mengukur kinerja sosial yang diyakini sebagai standar pengungkapan tanggung jawab sosial yang sesuai dengan perspektif Islam.

Teori Legitimasi

Legitimasi perusahaan di mata stakeholder merupakan faktor yang signifikan untuk mendukung citra dan reputasi perusahaan di mata stakeholder. Legitimasi dalam pelaksanaan CSR bagi perbankan syariah sangat relevan dengan landasan kegiatan operasi perusahaan yang dimana lebih mengutamakan kemaslahatan umat dan ibadah kepada Tuhan (Wulandari, 2016).

Teori Stakeholder

Keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder kepada perusahaan tersebut. Kelangsungan hidup perusahaan tergantung pada dukungan *stakeholders* sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Semakin *powerfull stakeholder*, maka semakin besar usaha perusahaan untuk beradaptasi. Pengungkapan sosial dianggap sebagai bagian dari dialog antara perusahaan dengan stakeholdernya (Handoko, 2014: 15). Teori ini merupakan teori yang sangat cocok dalam penelitian ISR, dikarenakan konsisten dengan prinsip tanggung jawab sosial yang dimana lebih memperhitungkan faktor-faktor sosial baik internal maupun eksternal perusahaan (Wulandari, 2016: 78).

Islamic Social Reporting (ISR)

Islamic Social Reporting merupakan standar pelaporan kinerja sosial perusahaan yang berbasis syariah. ISR saat ini menjadi tuntutan publik agar perusahaan dapat melakukannya, ini terjadi karena kesadaran masyarakat mengenai pentingnya *social reporting* tersebut. Tanggung jawab sosial merupakan wacana yang semakin umum dalam dunia bisnis di Indonesia, dimana fenomena ini dipicu oleh semakin menglobalnya tren mengenai praktiknya dalam bisnis (Fitria dan Hartanti, 2010).

HIPOTESIS

A. Dewan Direksi

Dewan direksi adalah pimpinan perusahaan yang dipilih oleh pemegang saham untuk mewakili kepentingan mereka dalam mengelola perusahaan. Suatu perusahaan yang memiliki keragaman dewan direksi dinilai dapat meningkatkan keefektifan dan berdampak pada kinerja sosial perusahaan dengan menggunakan pengukuran ISR. Semakin besar keragaman dewan direksi dalam perusahaan akan menimbulkan suatu konflik. Namun dengan adanya keragaman dewan direksi tersebut dapat memberikan alternatif penyelesaian terhadap suatu masalah, sehingga dewan direksi dituntut untuk dapat menerapkan pengetahuan, keahlian, dan juga pengalaman mereka dalam mengungkapkan informasi termasuk dalam melakukan pengungkapan ISR.

Keberadaan anggota dewan direksi dinilai dapat memberikan dampak bagi dewan direksi dalam meningkatkan kinerja sosial dengan melakukan pengungkapan ISR. Perusahaan dengan anggota dewan direksi yang lebih banyak akan memberikan pengalaman dan keahlian yang lebih mumpuni. Sehingga kualitas keputusan yang

dihasilkan oleh dewan direksi dalam melaksanakan kinerja sosial yang diukur dengan ISR akan lebih baik.

Lamanya masa jabatan dewan direksi dinilai berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dalam mengelola kinerja sosial perusahaan. Perbedaan masa jabatan dalam dewan direksi dapat mencerminkan pengalaman dan pengambilan risiko yang dilakukan dewan direksi. Semakin lama masa jabatan seorang dewan direksi, maka akan semakin lebih baik kinerja dan semakin efisien. Hal itu berpengaruh terhadap pengungkapan ISR yang lebih luas, karena dewan direksi telah memahami operasional perusahaan sehingga pengambilan keputusan pengungkapan ISR akan lebih baik.

Hasil penelitian Charles dan Chariri (2012), Rahayu & Cahyati (2014) dan Nurdin (2018) memberikan bukti empiris bahwa dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut dirumuskan hipotesis:

H1: Dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

B. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen merupakan bagian dari dewan komisaris yang mempunyai tugas serta kewajiban yang sama. Sifat dari dewan komisaris independen mampu mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR dalam meningkatkan kinerja sosial perusahaan secara berkelanjutan. Hal tersebut dilakukan guna menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Keberadaan dewan komisaris yang independen, menjadikan dewan komisaris independen dapat bersikap netral baik mengawasi aktivitas operasional maupun memberikan nasihat kepada direksi, terutama dalam pengambilan keputusan. Karena sifatnya yang independen dan tidak terpengaruh pihak lain, dewan komisaris independen mampu mendorong perusahaan agar meningkatkan proses pengungkapan ISR secara luas dan lengkap.

Keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan dimaksudkan agar keputusan yang dibuat menjadi efisien, tepat, dan independen dalam pengungkapan *islamic social reporting*. Dewan komisaris independen akan mendorong perusahaan untuk melakukan secara luas dan lengkap guna untuk keberlangsungan perusahaan. Karena pengungkapan ISR yang baik dapat menarik investasi perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil penelitian Charles Chariri (2012), Qoyum, et al (2017) dan Nurdin (2018) memberikan bukti empiris bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja sosial perbankan yang diukur dengan menggunakan ISR. Berdasarkan uraian kata diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

C. Komite Audit

Komite audit adalah orang yang dipilih dewan direksi untuk membantu memonitor proses pelaporan laporan keuangan agar kredibilitas. Semakin kredibilitas

laporan keuangan, perusahaan akan dituntut untuk melakukan pengungkapan ISR guna meningkatkan kinerja sosial perusahaannya. Kinerja sosial dilakukan untuk menarik minat stakeholder, sehingga perusahaan dapat memperoleh keuntungan. Komite audit dapat memaksimalkan fungsi dan tugas dewan komisaris agar proses pengawasan maupun pertimbangan kebijakan perusahaan menjadi efektif, sehingga kinerja sosial perbankan semakin baik dengan melakukan pengungkapan ISR.

Komite audit juga dapat meningkatkan image perusahaan dengan melakukan pengungkapan ISR. Komite audit yang menjalankan tanggung jawabnya dengan cara melakukan pengungkapan ISR dengan baik akan meningkatkan image perusahaan dihadapan stakeholdernya, sehingga stakeholder akan lebih mempercayai kinerja sosial perusahaan tersebut.

Peran komite audit juga dapat mendukung terlaksananya kinerja sosial perbankan yang semakin baik. Perusahaan yang mengungkapkan komite audit memiliki citra positif dimata investor. Sehingga laporan keuangan yang disampaikan kepada pihak yang berkepentingan dapat dipercaya dan membantu meningkatkan kinerja sosial perbankan. Peran komite audit yang efektif dapat menekan terjadinya penyimpangan yang dilakukan manajer.

Penelitian Gestari (2014), Hapsoro (2012) dan Mahdalena (2017) memberikan bukti empiris bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan yang diukur dengan menggunakan ISR. Berdasarkan uraian kata diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komite audit berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

D. Kepemilikan Institusional

Marselina *et.al.* (2013), menyebutkan bahwa kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak luar baik dalam bentuk institusi, lembaga atau kelompok lainnya. Kepemilikan institusional itu memiliki peranan yang sangat besar dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antar manajer dan pemegang saham. Kebutuhan informasi yang transparan dan akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik oleh *stakeholders* memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *oportunistic* manajer. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka pengawasan terhadap manajemen juga akan meningkat. Pengungkapan ISR adalah salah satu aktivitas dan pengambilan keputusan oleh manajer perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi.

Kepemilikan institusional dianggap efektif dalam meningkatkan kinerja sosial perusahaan perbankan. Semakin besar tingkat kepemilikan institusional dalam perusahaan maka masyarakat akan mendapat perlakuan tanggung jawab yang baik dari perusahaan. Hal itu dikarenakan sebagai investor institusional, kepemilikan institusional

memiliki peran penting dalam membangun reputasi perusahaan dengan cara melakukan pengungkapan ISR.

Pemegang saham institusional memiliki kekuatan dan pengalaman serta bertanggung jawab dalam penerapan *corporate governance* untuk melindungi hak dan kepentingan seluruh pemegang saham sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan pengungkapan ISR. Dengan demikian, kepemilikan institusional dapat meningkatkan kualitas serta pengungkapan sukarela (*voluntary*) sehingga dapat meningkatkan pengungkapan ISR. Hasil penelitian Rizky Rury (2019), Andika (2018) dan Sari (2015) memberikan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan yang diukur dengan menggunakan ISR. Berdasarkan uraian diatas dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

E. Dewan Pengawas Syariah

Rustam (2013: 141), menyebutkan bahwa Dewan Pengawas Syariah (DPS) adalah dewan yang bertugas memberikan nasihat dan saran kepada direksi serta mengawasi kegiatan bank agar sesuai dengan prinsip syariah. Dewan pengawas syariah wajib dibentuk pada bank syariah dan bank umum konvensional yang memiliki Unit Usaha Syariah (UUS). Dewan pengawas syariah mempunyai peran dalam pengungkapan ISR pada perbankan syariah di Indonesia karena perusahaan patuh terhadap prinsip syariah. Dewan pengawas syariah hanya dimiliki oleh perusahaan yang dijalani sesuai syariah islam. Semakin banyak jumlah dewan pengawas syariah maka semakin efektif pengawasan terhadap prinsip syariah dan pengungkapan ISR yang sesuai dengan prinsip syariah.

Keberadaan dewan pengawas syariah dalam perusahaan perbankan dinilai dapat melindungi keberadaan *stackholder* sehingga dapat berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR. Pada setiap perusahaan keuangan syariah seperti perbankan, dewan pengawas syariah memiliki peran penting guna untuk mengawasi setiap produk usaha operasional lembaga tersebut agar sesuai dengan prinsip syariah. Fungsi dewan pengawas syariah selain mengontrol jajaran direksi juga melindungi nasabah dengan cara mengawasi produk-produk yang dimiliki perbankan syariah. Terlindunginya nasabah akan membuat citra perusahaan akan semakin membaik dengan begitu akan berpengaruh terhadap perusahaan untuk melakukan pengungkapan ISR.

Pelaksanaan kegiatan rapat yang dilakukan oleh dewan pengawas syariah dapat berpengaruh terhadap terlaksananya pengungkapan ISR. Semakin intens-nya DPS dalam melakukan pertemuan atau rapat, maka tidak menutup kemungkinan koordinasi DPS akan semakin baik dan pengawasan akan semakin efektif sesuai dengan prinsip syariah serta DPS akan sering memberikan kontribusi atau masukan kepada pihak manajemen dalam hal penyaluran dana sosial, sehingga pengungkapan ISR akan lebih luas.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Herawati et al (2019), Fadhila dan Haryanti (2019), Rostianti (2018) memberikan bukti empiris bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja sosial perusahaan yang diukur dengan menggunakan ISR .

H5: Dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

METODE

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2019. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan data sekunder, bersumber dari laporan keuangan tahunan perusahaan (*annual report*) dalam situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id. Sampel penelitian ini adalah perusahaan perbankan syariah tahun 2010-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel dijelaskan pada Tabel 1:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sektor Keuangan yang Terdaftar Di BEI Periode 2010-2019	60
2	Perusahaan yang Tidak Mempublikasikan Laporan Keuangan Tahunan Secara Lengkap pada Tahun 2010-2019	(10)
3	Informasi Mengenai Variabel Yang Dibutuhkan Tidak Lengkap Untuk Dianalisis	(0)
	Sampel Perusahaan yang Memenuhi Kriteria	50
	Data <i>Outliers</i> Selama Waktu Pengolahan	(1)
	Sampel yang Diolah	49

Sumber: Data diolah, 2020.

Variabel dan Penelitian

a. Kinerja Sosial (*Islamic Social Reporting*)

Analisis ini dengan metode skoring berdasarkan *islamic social reporting* indeks yang terdiri dari enam tema yaitu keuangan produk, sumber daya manusia, sosial, lingkungan dan tata kelola perusahaan. Tema tersebut dikembangkan menjadi 41 item pernyataan. Metode penilaian (*scoring*) untuk setiap item tersebut adalah:

Nilai 0 untuk setiap item yang tidak diungkapkan

Nilai 1 untuk setiap item yang diungkapkan. (Cahya, 2019: 196-211).

$$ISR = \frac{\text{Jumlah Item Yang Digunakan Perusahaan}}{\text{Jumlah Item yang Diharapkan Diungkapkan Perusahaan}} \times 100\%$$

b. Dewan Direksi

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran dewan direksi adalah jumlah seluruh anggota dewan direksi, yang dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut ini: (Rahmawati et al, 2017:58) Dewan Direksi = \sum Anggota Dewan Direksi

c. Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen dapat diukur dengan formula berikut ini: (Alijoyo dan Zaini, 2004: 50)

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}} \times 100\%$$

d. Komite Audit

Komite Audit dalam hal ini diukur dengan menggunakan rasio dengan rumus sebagai berikut: (Yusra et.al, 2020:43)

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Komite Audit Independen}}{\sum \text{Anggota Komite Audit}} \times 100\%$$

e. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut: (Sartono, 2010:487)

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\sum \text{Saham Institusi}}{\sum \text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

f. Dewan Pengawas Syariah

Dewan Pengawas Syariah diukur dengan rumus berikut ini: (Rustam, 2013: 428)

$$\text{DPS} = \sum \text{Anggota Dewan Pengawas Syariah}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kinerja Sosial (ISR)	49	,71	,85	,7775	,03174
Dewan Direksi	49	2,0	11,00	6,163	2,76400
Dewan Komisaris Independen	49	,13	,75	,5376	,13038
Komite Audit	49	,25	,80	,5313	,15144
Kepemilikan Institusional	49	,00	1,00	,3158	,27049
Dewan Pengawas Syariah	49	2,0	3,00	2,2400	,42160
Jumlah N	49				

Sumber: Data diolah, 2020

Hasil Tabel 2, dapat diinterpretasikan bahwa variabel dependen yaitu ISR memiliki nilai minimum sebesar 0,71 dengan maksimum sebesar 0,85. Nilai mean (rata-rata) pada variabel pengungkapan ISR sebesar 0,7775. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan perbankan syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019 melakukan pengungkapan ISR sebesar 77,75% dari 41 item pernyataan rata-rata diungkapkan sebanyak 32 item pernyataan ISR.

Dewan direksi mempunyai nilai minimum sebesar 2,00 dan nilai maksimum sebesar 11,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 6,163 atau 6 orang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan perbankan syariah telah memiliki jumlah anggota dewan direksi sesuai dengan Undang-Undang No 40 Tahun 2007

tentang perseroan terbatas pasal 92 ayat (3) dan (4) jumlah anggota direksi perseroan terdiri atas satu anggota, namun untuk perusahaan yang berkaitan dengan menghimpun atau mengelola dana maka jumlah dewan direksi minimal dua anggota.

Dewan komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,13 dan nilai maksimum sebesar 0,75 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,5376 dengan standar deviasi 0,9998. Dengan melihat nilai rata-rata sebesar 0,5376 berarti perbandingan antara jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris perusahaan perbankan syariah periode 2010-2019 adalah lebih dari 50% yaitu sebesar 53,76%. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris independen diharapkan mampu mengawasi direksi dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk kepentingan *stackholder*.

Komite audit mempunyai nilai minimum 0,25 dan nilai maksimum sebesar 1,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,5313 dengan standar deviasi 0,25207. Dengan melihat nilai rata-rata sebesar 0,5313 dan lebih dari 50% berarti bahwa perbandingan antara jumlah komite audit independen dengan jumlah komite audit perusahaan perbankan syariah periode 2010-2019 adalah sebesar 53,13%. Hal ini berarti diharapkan komite audit dapat melakukan pengawasan terhadap komisaris independen dan dewan direksi dengan baik sehingga mampu untuk melakukan pengungkapan ISR.

Kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 1,00 sedangkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki sebesar 0,3158 dengan standar deviasi 0,31591. Dengan melihat nilai rata-rata sebesar 0,3158 berarti bahwa perbandingan antara jumlah saham institusional dengan jumlah yang beredar perbankan syariah periode 2010-2019 adalah sebesar 33,58%. Hal ini berarti bahwa keefektifan pengawasan kepemilikan institusional akan meminimalisir terjadinya kecurangan yang dilakukan oleh manajer dalam melakukan pengungkapan ISR

Dewan pengawas syariah mempunyai nilai minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 3 dengan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 2,24 dan standar deviasi sebesar 0,431. Dengan melihat nilai rata-rata sebesar 2,24 atau rata-rata dewan pengawas syariah sebanyak dua orang. Hal ini berarti rata-rata perbankan syariah periode 2010-2019 sudah memiliki jumlah anggota dewan pengawas syariah sesuai Undang-Undang No.40 tahun 2008 tentang perseroan terbatas yaitu sekurang-kurangnya sebanyak dua orang anggota.

Uji Asumsi Klasik

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	Uji Heteroskedastisitas	Uji Multikolinearitas Tolerance	VIF
Dewan Direksi	0,818	0,733	1,365
Dewan Komisaris Independen	0,628	0,908	1,104
Komite Audit	0,147	0,841	1,189
Kepemilikan Institusional	0,796	0,768	1,303
Dewan Pengawas Syariah	0,309	0,683	1,464
<i>Kolmogorov-Smirnov</i>			
<i>Run test</i>	0,198		
	0,770		

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh nilai sebesar 0,198 lebih besar dari 0,05, yang artinya data terdistribusi normal. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa *value inflation factors* (VIF) antara 1,104-1,464 (dibawah 10) dan *tolerance value* antara 0,683-0,908 (dibawah 0,1). Sehingga tidak terjadi masalah multikolinearitas pada persamaan regresi.

Hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *Glejser* menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% yang berarti bahwa persamaan regresi terbatas dari masalah heteroskedastisitas. Hasil uji autokorelasi dengan *run test* menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,770. Dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini telah terbebas dari autokorelasi. Hasil pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda, dijelaskan pada Tabel 4:

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	B	T	Sig	Keterangan
Konstanta	0,859	23,717	0,000	
Dewan Direksi	-0,003	-1,858	0,070	Tidak Berpengaruh
Dewan Komisaris Independen	-0,019	0,575	0,568	Tidak Berpengaruh
Komite Audit	-0,009	-0,318	0,757	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Institusional	-0,035	-2,044	0,047	Berpengaruh
Dewan Pengawas Syariah	-0,025	-2,139	0,038	Berpengaruh

Sumber: Data diolah, 2020.

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada Tabel 4, maka dapat dibuat persamaan regresi sebagai berikut:

$$ISR = 0,859 - 0,003DD - 0,019DKI - 0,009KA - 0,035KI - 0,025DPS + e$$

1. Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Dewan direksi pada dasarnya memiliki peranan penting dalam perusahaan. Hasil analisis data pada perusahaan perbankan syariah periode 2010-2019 diperoleh rata-rata jumlah anggota dewan direksi sebanyak enam anggota. Hal ini menunjukkan bahwa dewan direksi dengan pengetahuan, keahlian, dan pengalaman mereka tidak

mampu untuk melakukan pengungkapan ISR secara lengkap sehingga tidak berperan untuk meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR secara lengkap.

Besar atau kecilnya jumlah anggota dewan direksi dalam perusahaan perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap proses pengawasan kinerja manajer dalam melakukan pengungkapan ISR. Sehingga jumlah dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Setiawati (2019), Qayum (2017) yang membuktikan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

2. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Hasil analisis data diperoleh rata-rata perbandingan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris 53,76%. Terbukti secara empiris bahwa perbandingan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris walaupun lebih dari 50% tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dalam melakukan pengungkapan ISR.

Besar kecilnya perbandingan anggota komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris tidak dapat menentukan perbankan mampu untuk meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR. Perbankan dengan tingkat ratio antara jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris yang besar tidak menjamin dapat menjalankan tugasnya dalam melakukan pengawasan untuk meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR. Sebaliknya perbankan dengan ratio dewan komisaris independen yang kecil tidak menjamin perbankan mampu meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR secara lengkap.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachamania (2020), Mokginta et al (2019), Hasanah et al (2017) yang membuktikan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan ISR dalam meningkatkan kinerja sosial perbankan.

3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Hasil analisis data perbandingan antara komite audit independen dan jumlah komite audit sebesar 53,76%. Walaupun komite audit independen lebih dari 50% tidak mampu untuk memberikan pengawasan secara menyeluruh dalam hal laporan keuangan, pengawasan, dan tata kelola perusahaan. Berapapun jumlah ratio komite audit tidak akan berpengaruh terhadap luas pengungkapan ISR, karena komite audit belum dapat menjadikan mekanisme pengawasan yang efektif terhadap manajemen

perusahaan. Besar kecilnya komite audit independen tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR

Besar kecilnya ratio dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan. Hal ini dikarenakan komite audit lebih fokus dalam melakukan tanggung jawab dibidang tata kelola organisasi serta tanggungjawab dibidang laporan keuangan dari pada tanggung jawab sosial dalam pengungkapan ISR. Komite audit bertugas memastikan bahwa struktur pengendali internal telah dilakukan dengan baik.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017), Asror (2016), Akbar (2015), yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

4. Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Ratio kepemilikan institusional yang besar dapat mendorong usaha pengawasan yang dilakukan pihak investor institusional terhadap manajemen untuk melakukan pengungkapan ISR secara luas dan lengkap, hal ini dikarenakan masyarakat membutuhkan informasi yang transparan dan akuntabel, serta praktik tata kelola perusahaan yang baik, sehingga mendorong perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Perbandingan antara saham institusional dengan saham yang beredar yang semakin besar mampu mendorong perusahaan untuk semakin meningkatkan pemantauan terhadap kinerja sosial perbankan syariah. Jumlah saham institusional yang semakin besar dibanding jumlah saham yang beredar berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

Hasil analisis data ratio kepemilikan institusional perbankan syariah sebesar 31,58% akan memperkuat keberadaan kepemilikan institusional dalam meningkatkan kinerja sosial perusahaan perbankan. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin efektif pengawasan yang dilakukan oleh kepemilikan institusional, sehingga dapat meminimalisir terjadinya manipulasi yang dilakukan oleh manajer dalam meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2017), Akbar (2015), Yuliani (2017) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham institusional berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

5. Dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Hasil analisis data dewan pengawas syariah sebesar 2,24 lebih dari 2 orang sesuai Undang-Undang No. 40 tahun 2008. Hal ini menunjukkan bahwa dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan untuk melakukan pengungkapan ISR secara lengkap.

Jumlah anggota dewan pengawas syariah yang semakin besar dalam perbankan syariah dapat meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR, karena jumlah dewan pengawas syariah yang semakin besar mampu untuk mengarahkan, meninjau, dan melakukan pengawasan, sehingga bank dapat berjalan sesuai hukum Islam. Wewenang dari dewan pengawas syariah tersebut diyakini dapat meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

Jumlah anggota dewan pengawas pada perusahaan perbankan syariah diperoleh rata-rata sebesar dua orang anggota. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan rata-rata dua orang anggota dewan pengawas mampu meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR secara lengkap, karena transparansi transaksi dan produk yang ditawarkan dapat terlaksana sesuai prinsip syariah. Semakin banyak jumlah pengawas yang menggunakan prinsip syariah dalam operasi usaha bank syariah, semestinya dapat meningkatkan kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR sebagai sarana informasi bagi stakeholders perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2016), Rahmadhani (2016) Baidok (2016) yang mengungkapkan bahwa keberadaan dewan pengawas syariah mempunyai pengaruh terhadap kinerja sosial perbankan dengan melakukan pengungkapan ISR.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil simpulan bahwa kepemilikan institusional dan dewan pengawas syariah berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan. Sedangkan dewan direksi, dewan komisaris independen, komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan. Secara empiris terbukti bahwa keberadaan dan besar kecilnya jumlah dewan direksi, dewan komisaris independen, dan komite audit dalam perusahaan perbankan syariah tidak berpengaruh terhadap kinerja sosial perbankan

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas obyek penelitian menggunakan data seluruh perusahaan yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index (JII)* atau *Index Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Selain itu, dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap kinerja sosial seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, nilai perusahaan dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Taufik. 2015. *Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Islamic Social Reporting Pada Bank Syariah di Indonesia*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Ahzar, F. A. (2013). *Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Syariah di Indonesia*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alijoyo, A. & Zaini, S. 2004. *Komisaris Independen. Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT.Indeks Kelompok Gramedia.
- Asrori. 2016. Pengaruh GCG, Size, Jenis Produk, dan Kepemilikan Saham Publik terhadap Pengungkapan ISR. *Accounting Analysis Journal*, 5 (1), 1-9.
- Baidok, W., & Septiarini, D. F. (2016). *Pengaruh Dewan Komisaris, Komposisi Dewan Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Syariah, dan Frekuensi Rapat Komite Audit Terhadap Pengungkapan Indeks Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah Periode 2010-2014*. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, 3(12), 1020.
- Budimanta, A. (2014). *Corporate Social Responsibility Jawaban dari Pembangunan Indonesia Masa Kini*. Jakarta: Indonesian Center for Sustainable Development (ICSD).
- Charles. P., & Chariri, A. (2013). *Analisis Pengaruh Islamic Corporate Governance terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Bank Syariah di Asia)*. *Diponegoro Journal of Accounting*, 168-182.
- Cahya, B., T. (2019). *Islamic Social Reporting: Representasi Tanggung Jawab dan Akuntabilitas Perusahaan Berbasis Syariah*. Bogor: UIKA PRESS.
- Fitria, S., & Hartanti, D. (2010). *Studi Perbandingan Pengungkapan Berdasarkan Global Reporting Initiative Indeks dan Islamic Social Reporting Indeks*. Simposium Nasional Akuntansi. Purwokerto. Proceeding.
- Fadhila, a. H., & Haryanti, P. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Islamic Governance Score, dan Ukuran Bank Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*. *MALIA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 187-206.
- Gestari R.D, I. (2014). *Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting Pada Bank Umum Syariah di Indonesia*. *Jurnal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Hasanah, N. T., Widiyanti, N. W., & Sudarno, S. (2018). *Analisis Pengaruh GCG dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. *Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 5(2), 115-120.
- Hapsoro, D. (2012). Pengaruh Corporate Governance dan Kualitas Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23(3), 199-215.

- Herawati, H., Rawi, R., & Destiana, R. (2019). *Pengaruh ROA dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Islamic Social Reporting pada Bank Umum Syariah*. *Jurnal Akuntansi*, 14(1), 1-12.
- Lestari, T. P. (2018). *Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Tahun 2013-2017*. Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Mahdalena. (2017). *Pengembangan Value-Based Management Melalui Corporate Social Responsibility dan Premiumisation sebagai Strategi Menembus Persaingan Pasar Masa Depan*. Kumpulan Makalah National Conference UKWMS.
- Mokoginta, R. M., Karamoy, H., & Lambey, L. (2019). *Pengaruh Komisaris Independen, Dewan Pengawas Syariah, Kepemilikan Institusional, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Tanggung-jawab Sosial pada Bank Syariah di Indonesia*. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Auditing "Goodwill"*, 9(1).
- Nurdin. (2018). *Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Perbandingan Pada Bank Umum Syariah Milik Pemerintah dan Milik Swasta)*. *Islamic Economics Journal*, 6(1).
- Othman, R., & Thani, A. M. (2010). *Islamic Social Reporting of Listed Companies in Malaysia*. *International Business & Economics Research Journal (IBER)*, 9(4).
- Purwanti, A. (2016). *Dewan Pengawas Syariah dan Pengungkapan Aspek Lingkungan, Produk dan Jasa pada Bank Syariah*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam*, 4(2), 169-181.
- Qoyum, A., Setyono, J., & Qizam, I. (2017). *The Impact of Good Corporate Governance, Company Size Corporate Social Responsibility Disclosure: Case Study Of Islamic Banking In Indonesia*. *Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, 10(1), 103-159.
- Rachmania, D., & Alviana, N. (2020). *Pengaruh Kinerja Keuangan dan Mekanisme Good Governance Terhadap Islamic Social Reporting (ISR) (pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2014-2018)*. *COMPETITIVE*, 4(1), 49-55.
- Rahmawati, I., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). *Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan*. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi FE. UN PGRI Kediri*, 2(2).
- Rahayu, R., S., dan Cahyati, A.D. (2014). *Faktor-Faktor Yang Berpengaruh terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Pada Perbankan Syariah*. *JRAK*, Vol. 5(2).
- Ramadhani, Febri. (2016). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Lverage dan Ukuran Dewan Pengawas Syariah Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting*. *JOM Fekon*, Vol. 3, 2487-2500.
- Rustam, B., Rianto. (2013). *Manajemen Risiko Perbankan Syariah di Indonesia*. Jakarta: Salemba Empat.

- Rostianti, S., S. (2018). *Pengaruh Dewan Pengawas Syariah, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR)*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Ekonomi. Vol. 4(2).
- Setiawati, N. N., & Pramono, S. E. (2019). *Determinan Islamic Social Report Disclosure Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)*. Jurnal Manajemen dan Organisasi, 10(3), 170-181.
- Sofyani, H., Setiawan, I., & Asnawi, H. F. (2012). *Islamic Social Reporting Index Sebagai Model Pengukuran Kinerja Sosial Perbankan Syariah (Studi Komparasi Indonesia dan Malaysia)*. Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis, 3(2), 65-76.
- Sutedi, A. (2012). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Trisnawati, R., & Ahzar, F. A. (2013). *Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Bank Syariah Di Indonesia*. In Proceeding.
- Utami, M. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) Pada Perbankan Syariah di Indonesia Tahun 2012-2016*. JABE (Jurnal Akuntansi, Bisnis dan Ekonomi), 8(02), 1-18.
- Widiawati, S., & Raharja S. (2012). *Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Islamic Social Reporting Perusahaan-perusahaan yang Terdapat pada Daftar Efek Syariah Tahun 2009-2011*. Diponegoro Journal of Accounting, 1(2).
- Yuliani, R. D., & Nugraheni, P. (2017). *Mekanisme Corporate Governance dan Pengungkapan Islamic Social Reporting pada Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia*. Iqtishadia, 10(1), 160-185.
- Yusra, M. A. (2020). *Pengaruh Intellectual Capital, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Lingkungan*. Current: Jurnal Kajian Akuntansi dan Bisnis Terkini, 1(1), 36-51.